**ABSTRAK**

**Nurul Maghfirah, 2016.** “Gejala Bahasa (Kontaminasi, Pleonasme, dan Hiperkorek) pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh: Salam sebagai pembimbing I dan Idawati Garim sebagai pembimbing II.

Penelitian ini betujuan untuk mendeskripsikan bentuk gejala bahasa kontaminasi pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar, mendeskripsikan bentuk gejala bahasa pleonasme pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar, dan mendeskripsikan bentuk gejala bahasa hiperkorek pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung gejala bahasa kontaminasi, pleonasme dan hiperkorek. Sumber data pada penelitian ini adalah karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, yakni berupa karangan argumentasi siswa, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menjelaskan kesalahan atau mendeskripsikan dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk gejala bahasa yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar adalah: Pertama, bentuk gejala bahasa kontaminasi meliputi: a) kontaminasi kalimat, b) kontaminasi frasa, yaitu *berbagai macam*, *seringkali, pergaulan bebas yang salah, mengintrospeksi diri, dan lain sebagainya,* dan *dan masih banyak lainnya*, c) kontaminasi bentukan kata, yaitu *berkembang biakkan, difaktorkan*, dan *permasalah*. Kedua, bentuk gejala bahasa pleonasme meliputi: a) searti dalam satu frasa, yaitu *berserakan di mana-man*a, *tidak lain tidak bukan hanyalah*, *mestinya* kita *harus*, *justru malah*, *disebabkan karena*, *hanya separuhnya saja*, m*anfaat internet adalah internet bisa digunakan, suasana hati dan perasaan,* dan *mulai dari*, b) kata kedua tidak perlu, yaitu *masuk ke dalam*, s*eperti misalnya, anak muda remaja, contoh seperti, perbuatan* dan *kelakuan, dan turun ke bawah,* c) bentuk jamak dinyatakan dua kali, yaitu *kita semua, penyakit-penyakit lainnya, banyak pencegahan-pencegahan*, *banyak para remaja*, *banyaknya bencana-bencana,* dan *kita masyarakat.* Ketiga, bentuk gejala bahasa hiperkorek p meliputi bentuk p/ dijadikan /f, yaitu *berfikir* dan *bernafas*. Kemudian, bentuk gejala hiperkorek lain yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa, yaitu *kariatif*, *nampaknya*, dan *aktifitas*.

***Kata Kunci:*** *gejala bahasa, kontaminasi, pleonasme, hiperkorek*

**ABSTRACT**

 **Nurul Maghfirah**, **2016**. "Symptoms Languages ​​(Contamination, redundancy, and Hiperkorek) on Authorship Arguments Class X SMAN 3 Makassar". *Essay*. Department of Indonesian Language and Literature, Faculty of Languages ​​and Literature, University of Makassar. Supervised by: Salam as a supervisor I and Idawati Garim as supervisor II.

 This study aims to describe the shape of the symptoms of language contamination essay arguments class X SMAN 3 Makassar, describe the form of symptoms languages ​​redundancy in the essay arguments class X SMAN 3 Makassar, and describe the form of symptoms languages ​​hiperkorek the essay arguments class X SMA 3 Makassar.

 This research is a qualitative descriptive study. The data in this study a word, phrase or sentence that contains the language symptoms of contamination, redundancy and hiperkorek. Sources of data in this study is an argument essay class X SMAN 3 Makassar. Data collected by technical documentation, technical reading, and technical notes. Data analysis technique is done by collecting data, in the form of an argument essay students, identify the data, classify the data, explain or describe mistakes and make conclusions.

 The results showed that the forms of the symptoms of the language found in a bouquet of argumentation class X SMAN 3 Makassar is: First, the form of the symptoms of language contamination include: a) contamination sentence, b) contamination phrase, namely *various kinds, often, promiscuity one, introspection, and so forth,* and *and many others*, c) contamination of word formation, *which develops raised, factored, and problems*. Secondly, are the symptoms of language redundancy include: a) denotes in one phrase, which is *scattered everywhere, none other than just, should we have, it was instead, due, only half of it, the benefits of the Internet is the Internet can be used, atmosphere heart and feelings,* and *start from*, b) the second word is *not necessary, which is entered into, for example, the young teenagers, such examples, actions and behavior,* and *fell down*, c) the plural form is *declared twice, that we all , other diseases, many prevention-prevention, a lot of teenagers, many disasters,* and *our society*. Third, the form of the language symptoms include forms hiperkorek p p / used / f, namely thinking and breathing. Then, another form hiperkorek symptoms found in students' essays argument, namely kariatif, it seems, and activities.

***Keywords***: language symptoms, contamination, redundancy, hiperkorek

**PENDAHULUAN**

Secara fundamental, kehadiran bahasa memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui bahasa, antarmanusia dapat menjalin komunikasi sehingga menghasilkan kesepahaman antara keduanya. Hal tersebut bertujuan agar segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia dapat berjalan dengan lancar.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana mengekspresikan diri. Dengan adanya bahasa, maka perasaan, gagasan, dan keinginan yang dimiliki dapat disalurkan. Melalui bahasa, manusia juga dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikirannya.

Kemudian, bahasa berfungsi sebagai adaptasi sosial. Ketika memasuki lingkungan tertentu maka seseorang akan memilih menggunakan bahasa bergantung pada situasi dan kondisi. Misalnya, menggunakan bahasa yang tidak baku di lingkungan pertemanan dan menggunakan bahasa baku di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat menimbah ilmu yang di dalamnya diharuskan untuk menggunakan ragam bahasa baku. Penggunaan ragam bahasa baku memperhatikan kaidah yang telah diatur oleh pemerintah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dola (2011: 8) yang menyatakan bahwa kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang sudah diresmikan pemakaiannya oleh Pemerintah Republik Indonesia, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semuanya merupakan acuan dalam penggunaan ragam baku bahasa Indonesia pada situasi resmi, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Oleh karena itu, norma atau kaidah bahasa baku yang telah ditetapkan menjadi tolok ukur bagi para guru maupun siswa untuk menguasai seluk-beluk bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia menyentuh empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut saling berkaitan. Walaupun keterampilan menulis berada diurutan terakhir, keterampilan ini merupakan hal yang sangat penting sebab diperlukan latihan dengan teratur agar menghasilkan tulisan yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1994: 4) bahwa keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus terus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Salah satu bentuk pembelajaran menulis di sekolah adalah menulis karangan. Menulis karangan tidak terlepas dari kaidah tata bahasa. Dalam menulis karangan, siswa harus memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Apabila siswa tidak memperhatikan kaidah tersebut maka akan terdapat banyak kesalahan berbahasa pada karangan siswa.

Pada umumnya, masalah yang ditemukan pada karangan siswa terletak dari segi ejaan dan tanda baca. Akan tetapi, ada hal yang juga seharusnya tidak diabaikan oleh para guru, yaitu dari segi gejala bahasa. Para siswa biasanya menggunakan diksi yang kurang tepat, menggunakan kalimat yang masih rancu, dan menggunakan bahasa yang berlebihan pada tulisannya sehingga ditemukan gejala bahasa.

Gejala bahasa merupakan perubahan bentuk kata yang diakibatkan oleh perkembangan bahasa. Tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa selalu berubah karena salah satu ciri dari bahasa adalah bersifat dinamis atau berkembang mengikuti zaman, termasuk bahasa Indonesia. Berangkat dari perkembangan bahasa, biasanya pengguna bahasa menunjukkan sikap apatis untuk mempelajari bahasa. Hal ini terlihat karena kurang adanya kesadaran untuk mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar, menganggap bahwa bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari karena digunakan sebagai bahasa sehari-hari, dan kurang paham dengan aturan bahasa Indonesia. Berdasarkan faktor tersebut, kemajuan bahasa Indonesia akan terhambat apabila tidak ada penanganan lebih lanjut sehingga akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam pengembangan bahasa untuk ke depan.

Salah satu jalan untuk mencegah terjadinya gejala bahasa adalah melalui pelajaran bahasa Indonesia dan tidak terlepas dari peranan guru bahasa Indonesia serta pemerintah. Dalam hal ini yang paling penting adalah guru karena guru yang terlibat langsung dalam mendidik dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa. Namun, yang terlihat di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Justru masih ditemukan beberapa kesalahan berbahasa pada tulisan siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, yaitu siswa kurang membaca referensi mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar. Kemudian, guru tidak mengoreksi kesalahan berbahasa pada karangan siswa dan siswa tidak terlatih memilih dan memadukan kata dengan baik.

Gejala bahasa yang terdapat pada tataran morfologi dan sintaksis ada bermacam-macam. Penelitian ini khusus membahas tiga jenis gejala bahasa, yaitu kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek. Kontaminasi merupakan suatu gejala bahasa yang terlihat rancu sehingga dapat merusak bahasa itu sendiri. Pleonasme merupakan pemakaian kata yang berlebihan. Sementara itu, hiperkorek merupakan proses pembentukan betul di balik betul (Badudu, 1985: 51–58).

Penulis tertarik untuk membahas ketiga jenis gejala bahasa tersebut karena ketiganya paling sering ditemukan pada tulisan siswa. Apabila masalah tersebut dibiarkan tanpa ada upaya mengatasinya, maka hal tersebut menimbulkan kesalahan yang akan tetap berlanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada tanggal 22 Februari 2016, masih ditemukan gejala bahasa kontaminasi, seperti penggunaan *kadang kala. Kadang kala* merupakankontaminasi dari *kadang-kadang* dan *ada kala.* Apabila *kadang kala* disatukan maka akan menghasilkan bentuk yang rancu. Gejala bahasa pleonasme yang masih ditemukan pada tulisan siswa adalah penggunaan *namun meskipun*. Frasa *namun meskipun* mengandung arti yang berlebihan karena kata *namun* dan *meskipun* merupakan konjungsi pertentangan atau perlawanan. Kemudian, gejala bahasa hiperkorek yang ditemukan pada tulisan siswa adalah kata *pernafasan* yang seharusnya diubah menjadi *pernapasan*.

Penelitian yang relevan pada penelitian ini pernah dilakukan oleh Yuwono (2012) dengan judul penelitian *Analisis Gejala Bahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit*. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk gejala bahasa kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2013) yang berjudul *Gejala Bahasa Siswa Kelas X dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menemukan 14 gejala bahasa dari tuturan siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mencapai tujuan praktis dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Hasnah (2007) dengan judul penelitian *Kemampuan Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Makassar Memahami Gejala Kontaminasi dalam Koran Harian Fajar*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu dalam memahami gejala kontaminasi.

Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah 1) penelitian yang dilakukan oleh Yuwono menganalisis tentang gejala bahasa pada karangan deskripsi siswa kelas VIII SMP, sedangkan penelitian ini akan meneliti gejala bahasa pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA; 2) penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. meneliti pada berbagai aspek gejala bahasa dari segi tuturan siswa, sedangkan penelitian ini hanya meneliti pada tiga aspek gejala bahasa, yaitu kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek pada karangan argumentasi siswa; 3) penelitian yang dilakukan oleh Hasnah meneliti kemampuan siswa dalam memahami gejala kontaminasi pada *Koran Harian Fajar*, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan gejala bahasa kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek pada karangan argumentasi siswa.

Penulis memilih SMA Negeri 3 Makassar sebagai tempat penelitian dengan alasan 1) guru masih jarang mengenalkan istilah gejala bahasa pada siswa terutama gejala bahasa kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek; 2) belum pernah diadakan penelitian sebelumnya mengenai gejala bahasa di sekolah tersebut.

Penulis meneliti karangan argumentasi dengan alasan bahwa materi menulis karangan argumentasi diajarkan pada KTSP di kelas X dan berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahwa siswa sering mengalami kesalahan berbahasa pada karangan argumentasi. Hal ini disebabkan siswa masih kurang mampu menyusun dan menggunakan bahasa dengan baik ketika menuliskan gagasannya. Kemudian, penulis memilih kelas X karena siswa kelas X adalah masa peralihan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga siswa sudah memiliki landasan pengetahuan meski belum sepenuhnya mahir dalam memilih dan memadukan kata, frasa, maupun kalimat dalam sebuah karangan. Dengan demikian, itulah yang menjadi alasan penulis menetapkan subjek penelitian di kelas X.

Berdasarkan latar belakang di atas, calon peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Gejala Bahasa (Kontaminasi, Pleonasme, dan Hiperkorek) pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk gejala bahasa kontaminasi pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar?
2. Bagaimanakah bentuk gejala bahasa pleonasme pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar?
3. Bagaimanakah bentuk gejala bahasa hiperkorek pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar?

Tujuan penelitian adalah maksud yang hendak dicapai peneliti dari permasalahan yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk gejala bahasa kontaminasi pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk gejala bahasa pleonasme pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk gejala bahasa hiperkorek pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar.

Penelitian yang baik haruslah memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
	1. Dapat memberikan dampak positif terhadap informasi teori gejala bahasa dan perkembangan ilmu bahasa, khususnya yang berkaitan dengan gejala bahasa.
	2. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk memperkaya literasi tentang gejala bahasa.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun rinciannya sebagai berikut.

* 1. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui berbagai kesalahan dalam pembentukan kalimat, frasa, dan kata. Dalam hal ini terkhusus pada gejala bahasa kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek. Selain itu, siswa dapat menambah wawasan dalam memilih dan memadukan kata yang tepat sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar.

* 1. Bagi Guru

Guru dapat lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang dihasilkan siswa dalam menulis karangan. Selain itu, dapat menjadikan acuan bagi guru untuk memperbaiki dan meminimalisir kesalahan berbahasa siswa pada karangan baik itu karangan argumentasi maupun karangan lain.

* 1. Bagi Penulis

Dapat mengasah kemampuan penulis agar lebih cekatan dalam memperhatikan berbagai gejala bahasa yang terdapat dalam karangan siswa.

* 1. Bagi Peneliti Lanjut

 Sebagai bahan referensi dan bandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan serupa.

**PEMBAHASAN**

Tinjauan pustaka pada penelitian ini bertujuan sebagai acuan mengenai teori yang mendukung permasalahan yang akan diteliti. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kajian pustaka yang diuraikan dari judul penelitian Gejala Bahasa (Kontaminasi, Pleonasme, dan Hiperkorek) pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar terdiri dari dari: (1) Gejala Bahasa (Kontaminasi, Pleonasme, dan Hiperkorek) dan (2) Karangan Argumentasi.

**Gejala Bahasa**

Gejala bahasa merupakan peristiwa terkait bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan berbagai proses pembentukannya (Badudu, 1985: 47). Lain halnya dengan pendapat Muslich (2013: 101) yang menyatakan bahwa pada umumnya bentuk kata itu disebabkan oleh adanya perubahan beberapa kata asli karena pertumbuhan dalam bahasa itu sendiri, atau karena memang adanya perubahan bentuk dari kata-kata pinjaman.

Badudu (1985: 47 – 65) menggolongkan gejala bahasa ke dalam beberapa jenis, yaitu 1) gejala analogi; 2) gejala kontaminasi; 3) gejala pleonasme; 4) gejala hiperkorek; 5) penambahan fonem; 6) penghilang fonem; 7) gejala kontraksi; 8) gejala metatesis; dan 9) gejala adaptasi.

Gejala analogi memegang peranan penting dalam pengembangan dan pembinaan suatu bahasa terutama bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia. Bentukan kata baru atau susunan kalimat yang dibentuk berdasarkan contoh yang sudah ada dapat memperkaya perbendaharaan bahasa. Contoh, kata *dewa-dewi* dan *putra-putri*. Kedua bentuk kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta. Terdapat perbedaan fonem, yaitu fonem /a/ dan /i/ pada akhir kata. Fonem /a/ dan /i/ mempunyai fungsi menyatakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Istilah kontaminasi menurut Kridalaksana (2009) adalah proses atau hasil pengacauan atau penggabungan dua bentuk yang secara tidak sengaja atau tidak lazim dihubungkan. Badudu (1985: 51) mengemukakan bahwa kontaminasi merupakan suatu gejala bahasa yang dalam bahasa Indonesia terlihat rancu sehingga dapat merusak bahasa itu sendiri.

Badudu (1985: 51) menggolongkan gejala kontaminasi menjadi tiga bagian, yaitu 1) kontaminasi kalimat merupakan kalimat rancu yang bermula dari dua kalimat asal yang sudah betul strukturnya. Contoh kalimat rancu “Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi”. Kalimat tersebut berasal dari kalimat (a) Bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi dan (b) Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal konjugasi; 2) kontaminasi frasa merupakan kerancuan pada dua konstruksi kata yang digabungkan. Contoh yang paling sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari ialah frasa *berulang kali* dan *sering kali*; 3) kontaminasi bentukan kata yaitu kerancuan yang terjadi karena penggunaan imbuhan (afiks) yang tidak tepat. Contoh kata *dipelajarkan*. Kata *dipelajarkan* sebenarnya berasal dari dua kata yang berimbuhan, yaitu *diajarkan* dengan *dipelajari*. Bentukan yang tepat untuk kata di atas adalah *diajarkan*.

Gejala bahasa yang kedua adalah pleonasme. Pleonasme berasal dari bahasa Latin, yaitu *pleonasmus* dalam bahasa Grika disebut *pleonazein* artinya kata-kata yang berlebihan. Gejala pleonasme dalam bahasa adalah penggunaan unsur bahasa yang berlebihan (Tarigan dan Lilis, 1996: 342).

Badudu (1985: 55) membagi bentuk gejala pleonasme dalam tiga bagian, yaitu 1) searti dalam satu frasa artinya terdapat dua atau lebih kata dalam sebuah frasa yang memiliki arti yang sama. Contoh *sejak dari* kecil ia sakit-sakitan. Sejak sudah bermakna dari; 2) kata kedua tidak perlu mengandung pengertian bahwa kata kedua sudah mengandung arti yang sama pada kata yang mendahuluinya. Contoh: naik *ke atas*, turun *ke bawah*, mundur *ke belakang*, maju *ke muka*, melihat dengan *mata kepala*, menendang dengan *kaki*, dll; 3) bentuk jamak, pada gejala pleonasme, bentuk jamak dinyatakan dua kali seperti contoh para guru-guru, semua murid-murid, 50 buah lukisan-lukisan. Kata *para*, *segala*, *semua*, dan *beberapa* mengandung pengertian jamak. Oleh karena itu, kata benda yang mengikuti kata tersebut tidak perlu lagi dijamakkan dengan perulangan.

Jenis gejala bahasa yang ketiga adalah gejala hiperkorek atau dengan istilah lain *over elegant* banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Kridalaksana (2008: 83) menjelaskan bahwa hiperkorek bersangkutan dengan bentuk atau pemakaian kata secara salah karena menghindari pemakaian substandard. Berbeda dengan Muslich (2013: 104) yang berpendapat bahwa gejala hiperkorek merupakan proses pembetulan bentuk yang sudah betul lalu malah menjadi salah. Maksudnya, sesuatu yang sudah betul dibetulkan lagi, sehingga akhirnya malah menjadi salah. Menurut Badudu, gejala hiperkorek ada lima jenis, yaitu 1) fonem /s/ menjadi /sy/ seperti sehat menjadi syehat; 2) fonem /h/ menjadi /kh/ seperti ahli menjadi akhli; 3) fonem /p/ menjadi /f/ seperti paham menjadi faham; 4) fonem /j/ menjadi /z/ seperti ijazah menjadi izazah; dan 5) /o, e/ menjadi diftong /au/ seperti teladan menjadi tauladan.

Gejala penambahan fonem dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) protesis adalah penambahan fonem di depan kata; 2) epentesis adalah penambahan di tengah kata; 3) paragog adalah penambahan di akhir kata. Gejala bahasa selanjutnya adalah penghilang fonem yang terdiri atas 1) afaresis adalah penghilangan fonem pada awal kata; 2) sinkop adalah penghilangan fonem di tengah kata; 3) apokop adalah penghilang fonem di akhir kata.

 Gejala bahasa selanjutnya adalah gejala bahasa kontraksi. Gejala ini memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem. Gejala metatesis yang memperlihatkan pertukaran tempat fonem. Gejala bahasa yang terakhir adalah gejala adapatasi. Adaptasi artinya penyesuaian. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia selalu dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Kata-kata yang diambil dari bahasa asing selalu mengalami penyesuaian (adaptasi) dengan penerimaan pendengar, ucapan lidah pemakai bahasa yang dimasukinya, dan struktur bahasanya (Badudu, 1985: 65), contoh peduli yang diserap dari bahasa Arab yaitu fadhuli.

**Karangan Argumentasi**

Kata argumentasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *argumentation* yang berarti alasan, penjelasan, uraian, atau pembuktian. Jadi, argumentasi ialah pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Argumentasi merupakan sebuah tulisan yang berusaha untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu atau untuk menolak suatu pendapat (Fachruddin, dkk., 1986: 116).

Lain halnya dengan pendapat Dalman (2015: 137) yang menjelaskan bahwa karangan argumentasi merupakan jenis karangan yang membuat pembaca menjadi percaya dengan gagasan penulis. Karangan ini bersifat meyakinkan pembaca agar apa yang ditulis itu benar adanya. Akan tetapi, karangan argumentasi tidak bertujuan untuk memengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan gagasannya. Jauhari (2013: 64) memberikan pengertian mengenai karangan argumentasi, yaitu buah pikiran yang disampaikan kepada pembacanya. Agar tulisan tersebut dapat diterima atau dipercaya dengan baik oleh pembacanya maka argumen tersebut harus disertai data-data dan alasan-alasan yang rasional.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat penulis disertai dengan sejumlah fakta agar pembaca dapat meyakini bahwa tulisan tersebut benar adanya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012: 4). Penelitian ini mengungkapkan berbagai informasi dengan mendeskripsikan gejala bahasa kontaminasi, gejala bahasa pleonasme, dan gejala bahasa hiperkorek yang terdapat pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar.

Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung gejala bahasa kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar. Sumber data penelitian ini adalah karangan argumentasi yang berjumlah 34 siswa. Kemudian, instrumen pada penelitian ini ialah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci dan transkrip karangan argumentasi siswa yang digunakan untuk mengolah data.

Dalam upaya menjaring semua data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif menurut Marshall dan Rossman (Dewi, 38: 2013). Kemudian, langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu mengumpulkan data berupa karangan argumentasi siswa, mengidentifikasi data dengan mengenali substansi karangan argumentasi siswa dan memilah-milah gejala bahasa pada karangan argumentasi siswa, mengklasifikasikan data dengan memberikan kode pada data yang telah ditemukan dengan menggunakan warna berbeda untuk masing-masing jenis gejala bahasa, dan menjelaskan kesalahan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ketiga jenis gejala bahasa, yaitu kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek. Hasil analisis terdiri atas penyajian data berupa analisis penggunaan bentuk kata, frasa, serta kalimat yang terdapat pada karangan argumentasi siswa. Penyajian analisis data sebagai berikut.

1. **Bentuk Gejala Bahasa Kontaminasi**

 Badudu (1985: 51) mengemukakan bahwa kerancuan yang terdapat pada gejala kontaminasi terletak dari susunannya, baik dalam segi susunan kalimat, frasa, maupun kata. Dua yang masing-masing berdiri sendiri disatukan dalam satu perserangkaian baru yang tidak berpasangan atau berpadanan akan menghasilkan kerancuan. Bentuk gejala bahasa kontaminasi yang ditemukan pada penelitian ini meliputi kontaminasi kalimat, kontaminasi frasa, dan kontaminasi bentukan kata.

 Kontaminasi kalimat bermula dari dua kalimat asal yang berdiri sendiri, tetapi disatukan dalam bentukan baru yang tidak sepadan sehingga menghasilkan kalimat yang kacau. Dalam kontaminasi selalu terjadi paduan unsur yang kacau karena dua unsur itu seharusnya berpasangan. Misal, A seharusnya berpasangan dengan unsur B, unsur C seharusnya berpasangan dengan unsur D. Akan tetapi, yang muncul bukanlah pasangan A-B atau C-D melainkan pasangan A-D atau C-B (Rumaidi dan Sudiati dalam Hasnah, 2009: 12).

 Berdasarkan hasil penelitian, kontaminasi kalimat paling banyak ditemukan pada karangan argumentasi siswa. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih kesulitan untuk menuangkan gagasan dengan menggunakan kalimat yang tepat. Kontaminasi kalimat yang terdapat pada karangan argumentasi siswa lebih dominan memperlihatkan kerancuan dari segi letak susunan dan penggunaan kata yang sama secara berulang. Sebagai contoh dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Oleh sebab itu kita harus sadar akan sebab akibat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan yang akan merugikan kita semua dan perlu kesadaran masing-masing karena dengan adanya tanda larangan tidaklah cukup tanpa kesadaran tersebut.
2. Bahaya yang ditimbulkan dari rokok sangat berbahaya karena dapat menghancurkan tubuh secara perlahan.

Kalimat (1) dari segi susunan, menunjukkan adanya bagian unsur kalimat yang tidak seharusnya berpasangan tetapi dipasangkan sehingga hasilnya terlihat rancu. Kemudian, dari segi diksi yang maknanya sama digunakan secara berulang tampak pada kata *sadar* dan *kesadaran*. Begitu pula pada kalimat (2) menimbulkan kontaminasi kalimat karena penggunaan diksi yang berulang terlihat mencolok, yaitu *bahaya* dan *berbahaya*. Penggunaan diksi yang sama secara berulang juga tergolong kontaminasi sebab merujuk pada teori Kusno (dalam Hasnah 2007: 12) yang mengatakan bahwa konsep kontaminasi yaitu pemakaian dua buah kata bersinonim yang dirangkaikan dan dicampuradukkan menjadi satu sehingga pemakaiannya berlebihan.

Kontaminasi susunan kata yang biasa dikenal dengan kontaminasi frasa adalah penggabungan dua kata yang memiliki arti yang sama. Dapat pula dikatakan bahwa kontaminasi frasa terjadi apabila penggabungan dua buah kalimat yang tiap kalimat seharusnya memiliki frasa yang berlainan dan harus dipakai dalam kalimat yang berlainan pula.

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil penelitian ini pun menunjukkan hal yang sama, yaitu penggunaan frasa *sering kali*. Kontaminasi frasa *sering kali* terjadi karena pengaruh kata *sering* dan *berkali-kali* yang memiliki maksud lebih dari sekali (Badudu, 1985: 53). Dengan demikian, sebaiknya dikembalikan pada dua bentuk tersebut. Begitu pula pada frasa *dan lain sebagainya*. Frasa tersebut berasal dari dua bentuk berlainan yang diambil sebagian. Dua bentuk yang berlainan tersebut yakni *dan lain-lain* atau *dan lain sebagainya*.

Gejala bahasa kontaminasi tidak hanya ditemukan pada kalimat dan frasa, tetapi terdapat pula pada bentukan kata. Kadang ditemukan bentukan kata dengan beberapa imbuhan (afiks) yang sekaligus memperlihatkan gejala kontaminasi (Badudu, 1985: 54).

Adapun kontaminasi bentukan kata yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa, yaitu *berkembang biakkan*, *difaktorkan*, dan *permasalah*. Ketiga kontaminasi bentukan kata tersebut diakibatkan adanya penambahan imbuhan (afiks) yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Dengan demikian, maknanya pun menjadi kabur jika dikaitkan kembali pada kalimat masing-masing.

Hasil kontaminasi bentukan kata yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa menyiratkan bahwa kebanyakan siswa sudah mahir dalam memilih bentukan kata yang tepat. Pada data di atas, penulis menyimpulkan bahwa terjadi kontaminasi bentukan kata disebabkan oleh dua bentukan kata yang sejajar timbul sekaligus dalam pikiran siswa sehingga yang menghasilkan susunan yang kacau dan tidak sesuai dengan kaidah.

1. **Bentuk Gejala Pleonasme**

Gejala bahasa pleonasme adalah penggunaan unsur bahasa yang berlebihan (Tarigan dan Lilis, 1996: 342). Gejala bahasa ini sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan gejala pleonasme. Bentuk gejala pleonasme yang dimaksud ada tiga, yaitu searti dalam satu frasa, kata kedua tidak perlu, dan bentuk jamak.

Bentuk searti dalam satu frasa berarti terdapat dua kata atau lebih yang sama maknanya dipakai sekaligus dalam suatu ungkapan. Terjadi pleonasme karena penulis tidak menyadari bahwa apa yang tuliskannya mengandung sifat yang berlebihan (Badudu, 1985: 55).

Berdasarkan pernyataan Badudu, gejala pleonasme searti dalam satu frasa yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa, yaitu *berserakan di mana-mana, tidak lain tidak bukan hanyalah, mestinya kita harus, justru malah, disebabkan karena, hanya separuh saja, suasana hati dan perasaan*, dan mu*lai dari*. Frasa-frasa di atas jika digunakan secara bersamaan hanya menimbulkan kata mubazir. Dengan demikian, sebaiknya gunakan salah satu kata dari frasa tersebut untuk menghindari kemubaziran.

Adapunpada bentuk pleonasme kata kedua tidak perlu merupakan ungkapan yang terdiri atas dua kata tetapi kata kedua sebenarnya tidak diperlukan lagi sebab maknanya sudah terkandung dalam kata sebelumnya (Badudu, 1978: 27).

Bentuk gejala bahasa pleonasme kata kedua tidak perlu yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa, yaitu *masuk ke dalam, seperti misalnya, anak muda remaja, perbuatan dan kelakuan*, dan *turun ke bawah*. Semua kata yang berada di depan sudah menyiratkan maksud yang sama pada kata kedua. Dengan demikian, tidak perlu lagi digunakan kata kedua.

Jenis pleonasme bentuk jamak dinyatakan dua kali hanya lima bentuk yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa. Meskipun demikian, hal tersebut merupakan masalah krusial bagi bahasa Indonesia. Bentuk jamak yang dinyatakan dua kali maksudnya  sebuah kata yang telah didahului atau diikuti oleh bentuk jamak secara gramatikal, tetapi masih sering dijadikan bentuk berulang dengan maksud mengungkapkan makna jamaknya.

Bentuk jamak dinyatakan dua kali yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa, yaitu *kita semua, penyakit-penyakit lainnya, banyak pencegahan-pencegahan, banyak para remaja, banyaknya bencana-bencana*, dan *kita masyarakat*. Semua bentuk di atas menimbulkan pleonasme karena disatukannya kedua unsur yang mengandung arti jamak. Dengan demikian, untuk menghindari kemubaziran sebaiknya kata yang hendak dituliskan lebih diperhatikan maknanya.

1. **Bentuk Gejala Bahasa Hiperkorek**

Muslich (2013: 104) menjelaskan bahwa gejala hiperkorek merupakan proses pembetulan bentuk yang sudah betul lalu malah menjadi salah. Maksudnya, sesuatu yang sudah betul dibetulkan lagi, sehingga akhirnya malah menjadi salah. Menurut Badudu (1985: 58) gejala hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan, maupun ejaan (tulisan). Badudu juga menggolongkan beberapa gejala hiperkorek dalam beberapa bentuk, yakni /s/ dijadikan /sy/, /h/ dijadikan /kh/, /p/ dijadikan /f/, /j/ dijadikan /z/, dan /au/ pengganti /o, e/.

Hasil penelitian ini, hanya menemukan satu bentuk gejala hiperkorek yang terdapat dalam karangan argumentasi siswa, yaitu /p/ dijadikan /f/. Kata ber*p*ikir dituliskan ber*f*ikir, begitu pula pada kata berna*p*as yang dituliskan berna*f*as. Hasil tersebut ditunjang dengan pernyataan Badudu (1985: 60) bahwa bentuk fonem di atas berasal dari serapan bahasa Arab yang cenderung memiliki ciri menggunakan fonem /f/, sedangkan dalam bahasa Melayu tidak terdapat fonem /f/ melainkan /p/.

Selain bentuk hiperkorek di atas, ditemukan juga gejala hiperkorek di luar bentuk-bentuk hiperkorek yang dijelaskan Badudu. Bentuk tersebut penulis golongkan sebagai gejala hiperkorek sebab mengacu pada teori Badudu yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gejala hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang salah, baik ucapan, maupun ejaan (tulis).

Adapun bentuk hiperkorek lain yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa, yaitu penggunaan kata *kariatif* yang seharusnya *variatif*, penggunaan *nampak* yang seharusnya *tampak*, dan penggunaan *aktifitas* yang seharusnya *aktivitas*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditemukan adanya data gejala bahasa kontaminasi, pleonasme, dan hiperkorek pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar. Bentuk gejala bahasa kontaminasi pleonasme, dan hiperkorek dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk gejala kontaminasi pada karangan argumentasi siswa meliputi: a) kontaminasi kalimat, b) kontaminasi frasa, yaitu *berbagai macam*, *seringkali, pergaulan bebas yang salah, mengintrospeksi diri, dan lain sebagainya,* dan *dan masih banyak lainnya*, c) kontaminasi bentukan kata, yaitu *berkembang biakkan, difaktorkan*, dan *permasalah*.
2. Bentuk gejala pleonasme pada karangan argumentasi siswa meliputi: a) searti dalam satu frasa, yaitu *berserakan di mana-man*a, *tidak lain tidak bukan hanyalah*, *mestinya* kita *harus*, *justru malah*, *disebabkan karena*, *hanya separuhnya saja*, *manfaat internet adalah internet bisa digunakan, suasana hati dan perasaan,* dan *mulai dari*, b) kata kedua tidak perlu, yaitu *masuk ke dalam*, s*eperti misalnya, anak muda remaja, contoh seperti, perbuatan* dan *kelakuan, dan turun ke bawah,* c) bentuk jamak dinyatakan dua kali, yaitu *kita semua, penyakit-penyakit lainnya, banyak pencegahan-pencegahan*, *banyak para remaja*, *banyaknya bencana-bencana,* dan *kita masyarakat.*
3. Bentuk gejala hiperkorek pada karangan argumentasi siswa meliputi bentuk p/ dijadikan /f, yaitu *berfikir* dan *bernafas*. Kemudian, bentuk gejala hiperkorek lain yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa, yaitu *kariatif*, *nampaknya*, dan *aktifitas*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badudu, J.S. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

Badudu, Yus. 1978. *Bahasa Indonesia dalam Pembinaan di TVRI*. Bandung: Pustaka Prima.

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Fachruddin, dkk. 1986. *Bahasa Indonesia Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum*. Ujung Pandang: CV. Patraguna.

Fauzi, Achmad. 2011. *Pintar Bahasa Indonesia Pengetahuan Sastra dan Tata Bahasa*. Jakarta: Mahirsindo Utama.

Hasnah, Sitti. 2009. “Kemampuan Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Makassar Memahami Gejala Kontaminasi dalam Koran Harian Fajar”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2013. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara

Tarigan, Djago, dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.